

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra klasik atau sastra tradisional adalah suatu hasil karya yang tercipta dan berkembang dari masa lampau untuk menyatakan keberadaan manusia pada zamannya, dituangkan dengan keindahan penulisan dalam segi bahasa dan mengandung nilai-nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sastra klasik merupakan sebuah studi dan sarana untuk membuka pintu-pintu penemuan jati diri asli bangsa Indonesia, memberikan petualangan atas kebenaran-kebenaran pada masa lampau. Dalam karya sastra klasik atau sastra tradisional ini mengandung nilai-nilai yang telah diturunkan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (E.Kosasih 2015).

Salah satu karya sastra klasik Bugis yang mengisahkan peradaban awal agraris negeri-negeri Bugis adalah *Méompalo Karellaé* (Hadrawi, 2024). *Méompalo Karellaé* menceritakan tentang sebuah perjalanan *Méompalo Karellaé* yang dijadikan sebagai pendamping sang Dewi Dadi yaitu *Dewi Sangiang Serri* (Soepono, Panannangan, dan Yulistyawati 1997). Tokoh *Méompalo Karellaé* adalah seekor kucing yang menemani Sangiang Seri dalam perjalanan. *Méompalo Karellaé* yang berarti kucing belang merah (Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang), biasa disebut *Méompalo Bolongngé* (MPB) yang berarti kucing belang hitam. Pada prinsipnya, versi-versi tersebut tidak berbeda, hanya dari segi istilah dan sudut pandang seseorang terhadap *Méompaloé* (Saleh et al. 2023)

Salah satu naskah *Méompalo Karellaé* adalah sebuah teks yang disalin oleh Imappe berupa tulisan dengan menggunakan aksara lontara Bugis. Imappe merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di desa Pallawa, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Bone. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa teks ini telah disalin sejak tahun 2005. Teks ini disalin dengan tujuan untuk dibacakan ketika malam persemaian padi (*Maddoja Biné*). Jumlah halaman pada naskah ini yaitu berjumlah tiga puluh tujuh (37) halaman.

Teks *Méompalo Karellaé* yang menceritakan tentang sebuah perjalanan *Méompalo* telah tercatat sekitar 30 lebih naskah dalam 1 proyek naskah UNHAS-FORD FOUNDATION pada OXIS. Naskah-naskah tersebut menceritakan bagaimana perjalanan *Sangiang Serri Karellaé* yang mencari perlakuan baik dari manusia mulai dari berakhir di Barru. *Sangiang Serri* dan pengikutnya melintasi kerajaan yang tercatat sebagai kerajaan kuno Bugis. Kerajaan



kuno yang menjadi tempat persinggahan *Sangiang Serri* adalah Kerajaan Soppeng dan Wajo (Hadrawi 2016).

Cerita *Pau-Paunna Méompaloé* (PPM) dalam sastra Bugis kuno menggambarkan suasana sosial, peradaban agraris awal. Soppeng merupakan nama daerah pemukiman yang terdiri dari banyak wanuwa atau pemukiman manusia. Geografi Soppeng digambarkan meliputi wilayah yang kurang lebih sama dengan Kabupaten Soppeng yang kita kenal sekarang. Soppeng disebut *lipu to kawa*, yang dapat diartikan sebagai “tanah tempat tinggal manusia.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Soppeng berada pada 4°6'00" - 4°32'00" Lintang Selatan dan 119°47'18" - 120°06'13" Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 1.500 km² dengan ketinggian antara 5 – 1.500 meter dari permukaan laut dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bone disebelah selatan, sebelah timur kabupaten Wajo sebelah utara kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah barat kabupaten Barru.

Nama Soppeng menjadi sebuah toponimi permukiman yang terdapat wanuwa-wanuwa(permukiman) sebagai tempat hunian masyarakat. Nama Soppeng kuno disebut dengan *Lipu to Kawa* yang artinya sebuah negeri hunian manusia. Soppeng merupakan sebuah negeri hunian manusia yang telah menjadi jalur perlintasan sekaligus persinggahan dewi *Sangiang Serri* karena lokasinya yang strategis yaitu berupa pedalaman yang berhubungan dengan wilayah pegunungan Utara dan pegunungan Selatan serta wilayah pesisir Barat dan pesisir Timur Sulawesi Selatan. Kerajaan kuno Soppeng yaitu Pattojo, Langkemme, Kessi, Watu, dan Lisu telah menjadi sebuah wilayah agraris. Masyarakat pada kelima wilayah tersebut telah mengenal kegiatan pertanian dengan menanam padi sebagai tanaman utamanya (Hadrawi 2016).

Berbagai tempat-tempat yang digambarkan dalam teks *Méompalo Karellaé* tentunya memiliki keadaan geografis dan kondisi sosial budaya atau yang biasa dinamakan toponimi. Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis. Menurut Liliweri (2014: 7-8) dalam (Bayu Segara 2017) budaya secara historis adalah bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan dan budaya secara simbolis adalah pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat. Pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia dapat terekam dari nama tempat (toponimi) yang secara eksis secara turun temurun.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2023), toponimi merupakan yang menyelidiki nama tempat. Toponimi (toponym, astic, toponamologi) menurut Kridalaksana, 2008:245) adalah ang menyelidiki nama-nama tempat. Hal ini menyatakan bahwa ak hanya melekat pada individu atau manusia akan tetapi, i pada suatu objek atau tempat. Tentunya jika meneliti nama- tidak terlepas pula dengan situasi alam dan sosial-budayanya

(Izar, Kusmana, dan Triandana 2021). Dalam toponimi dipelajari mengapa suatu unsur dinamakan demikian oleh penduduk setempat, bagaimana mencatat nama yang diucapkan oleh penduduk setempat menjadi bahasa tulisan dalam bahasa nasional, dan karakter tulisan yang dipakai untuk fonetik suatu nama (Rais, 1992).

Penelitian tentang toponimi menjadi kajian yang menarik karena dapat mengungkap pola-pola kebudayaan suatu daerah yang terekam dalam penamaan tempat. Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga menyimpan jejak sejarah, sistem nilai, hingga dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Melalui analisis toponimi, dapat diinterpretasikan bagaimana suatu kelompok masyarakat membangun relasi dengan lingkungannya serta bagaimana identitas mereka terbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu aspek yang menjadikan penelitian ini semakin menarik yaitu teks *Méompalo Karellaé*. Teks ini merupakan karya sastra yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Bugis dan mengandung cerita yang menelusuri berbagai wilayah yang dihuni oleh komunitas Bugis. Dengan demikian, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang memperkaya warisan budaya, tetapi juga sebagai dokumen berharga yang merekam jejak perjalanan sosial-historis masyarakat Bugis melalui nama-nama tempat yang disebutkan di dalamnya.

Studi terhadap toponimi dalam teks *Méompalo Karellaé* diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat Bugis memahami ruang dan tempat, serta bagaimana aspek-aspek mitologis, historis, dan ekologis turut membentuk sistem penamaan yang mereka gunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang linguistik dan sastra, tetapi juga dalam kajian sejarah, antropologi, serta kebudayaan Bugis secara lebih luas.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan belakang masalah di atas, permasalahan yang teridentifikasi meliputi hal-hal berikut ini:

1. Penggambaran toponimi yang terdapat dalam teks *Méompalo Karellaé*
2. Fungsi pemberian nama-nama tempat yang terdapat di dalam naskah *Méompalo Karellaé*.
3. Kondisi kehidupan masyarakat pada toponimi *wanuwa* destinasi *Sangiang Serri*.



lah

Salah satu masalah yang diidentifikasi dari teks *Méompalo Karellaé*, berkaitan dengan batasan masalah dengan harapan penelitian akan lebih terarah yaitu nama-nama tempat dalam hal ini toponimi daratan atau budaya masyarakat pada *Méompalo Karellaé*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana toponimi destinasi Sangiang Serri dalam teks *Méompalo Karellaé*?
2. Bagaimana kondisi kehidupan manusia pada toponimi *wanuwa-wanuwa* destinasi *Sangiang Serri* dalam cerita *Méompalo Karellaé*?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan toponimi destinasi Sangiang Serri dalam teks *Méompalo Karellaé*.
2. Untuk menguraikan kondisi kehidupan manusia pada toponimi *wanuwa-wanuwa* destinasi Sangiang Serri dalam cerita *Méompalo Karellaé*.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pihak-pihak yang terkait langsung dengan topik penelitian ini, seperti membantu dalam pengambilan keputusan, meningkatkan efisiensi, atau memecahkan masalah yang relevan di dunia nyata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan atau solusi yang aplikatif dalam konteks tertentu. Sementara itu, manfaat teoritis ditujukan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengembangan teori, konsep, atau model baru, serta memperluas pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

1.6.1. Manfaat Praktis

- a. Membantu dalam salah satu pelesarian budaya khususnya pada pemberian nama untuk permukiman yang bersumber dari sejarah
- b. Menambah pengetahuan terhadap pelajar mengenai nama permukiman serta penggambaran wilayahnya yang pernah dijadikan destinasi dalam cerita sangiang serri beserta dengan penjaganya menggembara untuk mencari tuannya yang baik.

1.6.2. Manfaat Teoritis



litian akan dapat berkontribusi dalam pengembangan kearifan lokal, terkhusus pada Toponimi *Wanuwa-wanuwa* menjadi destinasi *Sangiang Serri*.

pembaca gambaran toponimi suatu wilayah permukiman yang pernah menjadi destinasi *Sangiang Serri* dalam teks *Karellaé*.

an acuan peneliti selanjutnya tentang toponimi suatu daerah.

- d. Memberikan pengetahuan baru bagi generasi muda dan membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah suatu wilayah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Onomastik

Dalam kehidupan sehari-hari nama memiliki peranan penting. Pengetahuan tentang nama dianggap penting yang dibuktikan dengan berkembangnya pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan nama tersebut. Ilmu tentang penamaan ini disebut *onomastik* yang berarti ilmu tentang studi nama-nama. Kajian khusus untuk nama disebut onomastik yang mulai berkembang di abad ke-19 sebagai sebuah subdisiplin ilmu yang berkontribusi pada penelitian-penelitian sejarah bahasa, sejarah, dan arkeologi (Rais, 2008:53). Dalam sejarah perkembangannya, studi onomastik tidak hanya menjadi kajian linguistik, tetapi juga memiliki keterikatan dengan bidang ilmu lainnya. Bidang kajian onomastik disebut sebagai multidisipliner karena berhubungan erat dengan para ilmuwan lainnya dari berbagai latar belakang akademik meskipun berasal dari kajian linguistik (Sadda 2023).

Kajian onomastik merupakan sebuah studi yang mengkaji tentang nama dari berbagai sudut pandang. Aribowo, (2019) menyatakan bahwa kajian onomastik mencakup pola penamaan yang berlaku untuk mengungkapkan pembagian dan nama-nama dan unsur bahasa yang digunakan untuk membentuk nama dan kaitannya dengan bahasa yang digunakan masyarakat, sejarah dari nama sebuah individu atau nama tertentu dalam suatu kelompok sosial atau geografis, makna konotasi dari sebuah nama, kata-kata dan frasa yang menjadi sebuah nama dan begitu pula sebaliknya, dan bagaimana nama-nama yang berbeda digunakan oleh entitas yang sama (Sadda 2023).

Salah satu karya besar yang pernah dihasilkan dalam bidang onomastik adalah kajian tentang nama-nama yang muncul di Indonesia, terutama Jawa, sejak ditemukannya nama-nama dalam prasasti yang awal hingga masa pemerintahan raja Pu Sindok di Jawa Timur pada abad ke-10. Kajian tersebut tidak hanya terbatas pada *antropoimi* dan *toponimi*, melainkan mencakup hal-hal seperti *teknonimi*, pangkat dan profesi, dan sebagainya (Rais, 2008:53).



onomim dan Toponimi

Etimologi adalah sebuah kajian tentang asal-usul penamaan dan proses penciptaannya. Kata Toponimi berasal dari bahasa Yunani yang berarti tempat, dan *anoma* yang berarti nama. Toponimi secara umum adalah nama tempat. Toponimi merupakan nama tempat atau

wilayah dari permukaan bumi yang sifatnya alami (misalnya sungai dan gunung) dan buatan (misalnya kota) (Mursidi, dan Soetopo, 2018).

Toponimi dalam bahasa Inggris yaitu *Toponym* secara harfiah berarti nama tempat di muka bumi. *Toponym* berasal dari dua kata yaitu *Topos* yang berarti tempat atau permukaan, dan *Nym* dari *Onyma* yang berarti nama. Dalam bahasa Inggris toponimi kadang-kadang disebut sebagai *geographical names* (nama geografi) atau *place names*. Istilah toponimi dalam bahasa Indonesia yaitu “nama geografis” atau “nama rupabumi”.

Dalam bahasa Indonesia Toponimi diistilahkan sebagai “nama unsur geografi” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”. Rupabumi adalah istilah bahasa Indonesia untuk *topografi*. Dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pasal 7 disebut ‘nama bagian rupabumi’ (topografi) atau nama ‘unsur rupabumi’. Begitu pula dalam Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, memakai istilah ‘nama rupabumi’ (Rais, 2008:5).

Toponimi termasuk ke dalam teori penamaan karena bersifat arbitrer dan berasal dari kesepakatan umum dikatakan arbitrer karena tercipta atau keputusan berdasarkan kemauan masyarakat sedangkan dikatakan kesepakatan umum karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat (Hartina 2022). Sejalan dengan Raper (1996) yang mendeskripsikan bahwa toponimi merupakan ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponimi pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya dan totalitas dari toponim dalam suatu region (Rais, 2008:5).

Nama unsur geografi pertama kali muncul ketika manusia mendiami suatu wilayah untuk pertama kalinya dan merasa perlu memberikan nama pada unsur-unsur geografi yang ada di sekitarnya. Muka bumi yang disebut juga dengan rupabumi merupakan sebuah gambaran relief permukaan bumi dalam 3 dimensi yang menggambarkan tinggi rendahnya medan muka bumi, sehingga manusia memberi nama pada unsur-unsur muka bumi ini secara bervariasi seperti gunung, bukit, lembah, dataran rendah, pantai kemudian mengalir pada sungai-sungai, danau, laut, selat, tanjung, serta pulau-pulau yang berupa daratan yang dikelilingi oleh air/laut yang selalu berada di atas permukaan air/ laut tinggi. Kemudian muncul permukaan bumi berupa desa, kota, jalan, dan bangunan hingga batas-batas administratif (Rais, 2008:5).

Setiap nama tempat menyimpan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat nama tersebut. Misalnya, nama-nama kota, desa, atau lokasi mencerminkan bahasa, kepercayaan, dan peristiwa penting tersebut. Oleh karena itu, memahami nama tempat tidak hanya sisi geografis, tetapi juga membuka jendela kedalam warisan atau komunitas. Nama-nama ini menjadi saksi dari perubahan bangunan peradaban manusia, memperlihatkan bagaimana makna pada ruang dan tempat di sekitar mereka (Hartina 2022).



Toponimi nama tempat, menurut Robiansyah (2017:13) dalam (Hartina 2022), dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Toponimi Vegetasi, toponimi ini sebagai penamaan suatu tempat yang didasarkan pada pendeskripsian tumbuhan atau tanaman yang berada pada sekitar tempat tersebut. Jadi pada toponimi vegetasi ini penamaan pada suatu tempat didasarkan pada nama tumbuhan maupun tanaman yang tumbuh atau hidup di sekitar tempat tersebut.
- b. Toponimi bersejarah, pada toponimi peristiwa sejarah ini penamaan suatu tempat yang didasarkan pada peristiwa atau kejadian bersejarah yang mana berkaitan erat dengan terbentuknya tempat tersebut. Kejadian bersejarah ini bisa bersifat umum (nasional) atau bersifat khusus (menurut masyarakat setempat). Jadi toponimi bersejarah ini penamaan pada nama tempat didasarkan pada kejadian yang terjadi atau peristiwa yang terjadi di suatu tempat tersebut.
- c. Toponimi pemberian, toponimi ini pada penamaan suatu tempat yang didasarkan pada pemberian oleh seseorang yang memiliki kuasa atas tempat tersebut. Jadi toponimi berdasarkan pemberian nama tempat ini yang diberikan penamaannya didasarkan pada pemberian oleh seseorang yang memiliki peranan penting atas tempat tersebut.
- d. Toponimi wilayah, toponimi ini penamaan suatu tempat yang didasarkan pada nama suatu wilayah (kota, kabupaten, kecamatan, kampung, desa atau kelurahan, dusun dan lain-lain) yang terkait dengan keberadaan tempat tersebut. Jadi pada toponim ini didasarkan pada suatu wilayah yang terkait dengan keberadaan tempat tersebut.

Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, Gunardi, dan Hadiansah 2009).

a) Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan manusia yang cenderung menyatu dengan lingkungan alam di sekitar tempat mereka tinggal. (Sudaryat, Gunardi, dan Hadiansah 2009) mengelompokkan 3 aspek perwujudan yaitu wujud air, rupabumi, dan latar lingkungan alam. Aspek perwujudan berkaitan dengan manusia yang cenderung menyatu dengan lingkungan alam di sekitar tempat mereka tinggal.



arakatan

rakatan berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat al, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, profesinya. Keadaan masyarakat sering kali menjadi aspek penamaan suatu tempat. Nama-nama yang diberikan aktivitas utama, tradisi, atau karakteristik yang dominan di dalam mpat. Sebagai contoh, jika mayoritas penduduk di suatu daerah

bekerja sebagai petani, nama tempat tersebut sering kali berkaitan dengan dunia pertanian, seperti nama-nama yang mengacu pada sawah, ladang, atau hasil tani tertentu. Penamaan ini tidak hanya menjadi simbol geografis, tetapi juga mencerminkan keterikatan masyarakat dengan alam dan pekerjaan utama mereka.

c) **Aspek kebudayaan**

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

2.1.3. Toponimi Rupabumi

Sejak manusia mulai bermukim di suatu wilayah, sejak itu pula manusia mulai menamai unsur-unsur rupabumi sebagai media komunikasi dan acuan dalam orientasi dan transportasi. Hingga kini nama unsur-unsur rupabumi tersebut tidak dapat terpisahkan dengan manusia dalam kegiatan sehari-harinya. Penggunaan nama unsur rupabumi sebagai sarana komunikasi antar bangsa dan negara telah berkembang sejak perpetaan Claudius Ptolemaeus di abad ke-2 Masehi. Manusia modern tidak dapat lepas dari peta yang memuat informasi rupabumi demi menunjang kegiatan seperti perdagangan, penelitian, perjalanan, eskplorasi, dan bahkan peperangan (Rais, 2015:83)

Pada umumnya, unsur rupabumi dinamai oleh penduduk dengan menggunakan nama bahasa daerah yang menjadi cerminan sejarah dan kebudayaan suku bangsa yang pertama kali mendiami di suatu wilayah. Dalam penamaan unsur rupabumi mencakup elemen nama generik dan spesifik yang mencerminkan migrasi manusia dimasa lalu yang dinamakan oleh penduduk setempatnya yang pertama kali mendiami wilayah tersebut.

Elemen generik adalah nama yang menerangkan atau menggambarkan bentuk umum suatu unsur rupa bumi dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, sebagai contoh: *sungai* (dalam bahasa Indonesia), *krueng* (sungai dalam bahasa Aceh), *buluq* (gunung dalam bahasa Bugis), *dolok* (gunung dalam bahasa Batak), *towade* (pulau dalam bahasa Sangihe) dan sebagainya. Contoh dalam elemen/generik “*wai*” yang artinya “sungai” yang terdapat di Lampung, bukan hanya di Lampung tetapi tersebar pula mulai dari Pasifik Selatan dalam bahasa Maori, Hawaii, Tonga, Maui sampai dengan kawasan Indonesia seperti di wilayah Papua, Seram, Buru, Nusa Tenggara, dan Lampung. Hal ini menjadi alasan untuk ma unsur rupa bumi yang ada di daerah setempat karena ri sejarah yang panjang dari migrasi manusia di muka bumi.



adalah nama diri dari elemen generik, sebagai contoh: *Merapi* dari elemen generik yang berupa gunung, *Bogor* adalah nama generik yang berupa wilayah administrasi kota. Elemen/ nama sur rupa bumi juga penting karena nama dari unsur rupa bumi

ini mengandung arti, baik dari berdasarkan legenda, cerita rakyat atau sejarah ketika mendiami suatu wilayah atau tempat di muka bumi.

Unsur rupabumi merupakan suatu bagian dari permukaan bumi yang berada di wilayah atas daratan dan permukaan laut serta di bawah permukaan laut yang dikenal sebagai unsur buatan manusia. Adapun kategori unsur rupabumi menurut (Rais, 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Bentang alam (*natural landscape features*) misalnya gunung, bukit, sungai, danau, laut, pulau dan termasuk pula unsur yang berada di bawah permukaan laut seperti palung, cekungan, gunung bawah laut dan lain sebagainya.
- 2) Tempat-tempat berpendudukan dan unsur lokalitas (*populated places and localities*) misalnya bangunan bersejarah, makam pahlawan, masjid, gereja, kereta api dan sebagainya.
- 3) Pembagian administratif misalnya provinsi, kabupaten, kota, dan kecamatan.
- 4) Kawasan administrasi (*administrative areas*) seperti taman nasional, hutan lindung, cagar alam, kawasan margasatwa dan sebagainya.
- 5) Rute transportasi (*transportation routes*) seperti jalan tol dan sebagainya.
- 6) Unsur yang dibangun seperti bandara, monumen, pelabuhan dan sebagainya.

2.1.4. Toponimi Permukiman/ Wanuwa

Dalam bahasa Bugis, pemukiman dapat dikatakan sebagai *Wanuwa* atau *Lipuq*. Dalam kamus bahasa Bugis *wanuwa* adalah wilayah atau tempat bermukimnya manusia. Sedangkan menurut Caldwell (1988:103), mendeskripsikan bahwa konsep *wanuwa* secara tradisional mengacu pada unit pemukiman dimana dalam konteks kehidupan berkelompok, manusia membentuk sebuah dengan identitas budaya bersama, dan memiliki hubungan kekerabatan antar individu saling terjalin. Pada masa kini, *wanuwa* dapat diartikan sebagai kampung atau desa. Kata *wanuwa* memiliki karakter Proto-Austronesia dan padanan bunyinya dapat ditemukan di berbagai kelompok etnis Nusantara.

Wanuwa pada konteksnya memiliki skala kecil dan skala yang relatif besar. Skala dengan jumlah yang kecil dihuni setidaknya 60 kepala, sedangkan dengan skala besar dengan jumlah yang banyak dapat berarti kampung besar yang memiliki penduduk banyak. Orang atau kelompok-kelompok masyarakat yang bermukim di dalamnya dinamakan sebagai *Pabbanuwa*. *Wanuwa* dalam ukuran besar maupun normatif yang menjadi pedoman hukum bagi masyarakat dan sebagai posisi tertinggi (Hadrawi dan Agus 2018).



ada pula *Lipu* dan *Limpo* yang konteknya merujuk pada atau desa manusia. *Lipu* dan *Wanuwa* memiliki arti yang sama sebuah wilayah permukiman manusia. Lebih luas, *Lipu* merujuk yang lebih luas misalnya *Lipu Soppeng* yang artinya “tanah

Soppeng”, makna *Lipu* lebih jelas dapat ditemukan dalam naskah Lontaraq. Sementara *Limpo* merupakan sebuah kampung yang dijadikan sebagai permukiman dengan skala yang kecil (Hadrawi 2016).

2.1.5. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Secara umum, kebudayaan merupakan segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan menghubungkannya dengan alam.

Kebudayaan dibedakan menjadi empat wujud yaitu; 1) *artifacts*, atau benda-benda fisik; 2) tingkah laku dan tindakan yang berpola; 3) sistem gagasan; dan 4) sistem gagasan yang ideologis.

Wujud konkret dari kebudayaan yang pertama yaitu bangunan-bangunan megah seperti candi borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Secara khusus, wujud kebudayaan konkret ini dapat dikatakan sebagai “kebudayaan fisik”. Wujud tingkah laku dan tindakan yang berpola digambarkan sebagai tingkah laku manusianya, misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan pekerjaan, dan lain-lain. Wujud kebudayaan ini masih bersifat konkret karena dapat difoto serta difilamkan. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari waktu ke waktu merupakan sebuah pola tingkah laku manusia yang disebut sebagai “sistem sosial”.

Wujud gagasan dari kebudayaan merupakan buah pikiran manusia dan akan dibawa kemanapun ia pergi. Kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak dapat difoto, dilihat, dan diraba melainkan hanya dapat diketahui dan dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya secara mendalam, baik dengan wawancara yang intensif atau membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasar pada sistem-sistem yang disebut sebagai “sistem budaya”.

Wujud yang terakhir yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan sukar untuk diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “nilai-nilai budaya” yang menentukan sifat dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan tersebut menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah



laku tersebut saling terkait satu sama lain. Sistem budaya yang ada atau gagasan-gagasan yang memberi arah kepada tindakan yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik, dari hasil tercermin cara berperilaku dan berfikirnya. Wujud kebudayaan berdasarkan perilaku individu atau kelompok.

Kebudayaan tampak dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat. Setiap kebudayaan dari suatu bangsa atau masyarakat dapat dibagi ke dalam sejumlah unsur yang tidak terbatas jumlahnya. Masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan dalam beberapa macam unsur-unsur yang disebut sebagai *Culture Universal*. Unsur universal kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yaitu : (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, (4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, (5) Sistem Mata Pencarian, (6) Sistem Religi, dan (7) Kesenian.

Tiap unsur kebudayaan universal tentunya terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujud yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisiknya). Dengan demikian, sistem ekonomi dapat pula berupa konsep, rencana, kebijakan, adat-istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi, dan juga berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, pedagang, ahli transport, dan pengecer dengan para konsumen atau berbagai unsurnya seperti peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi.

Sistem religi pula mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga dan lain-lain. Selain itu dapat pula berbentuk upacara, maupun benda-benda suci serta religius. Kesenian dapat juga berwujud dalam berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga mempunyai juga wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman, penonton, maupun para peminat hasil kesenian. Hasil keseniannya dapat berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2014:73-81).

2.2. Penelitian Relevan

Hartina, (2022) dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Toponimi dalam legenda Pallawagau dan I Tenribali". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui penelitian pustaka. Pada penelitiannya mendapatkan hasil bahwa toponimi dalam legenda Pallawagau dan I Tenribali dikategorikan kedalam dua bagian yaitu toponimi permukiman dan toponimi rupa bumi. Toponimi permukiman terdiri dari lima toponimi yaitu Barukku, Kalola, Ana' banua, Paria dan Betao. Pada toponimi rupabumi terdiri atas 5 toponimi pula yaitu Gunung Latimojong, Gunung Lowa, Gunung Mallawa, Danau Sidenreng dan Gunung Tingaraposi. Memiliki persamaan dalam teori yaitu toponimi tetapi, dengan objek yang berbeda.



l) dalam skripsinya yang berjudul "Legenda Penamaan Lima ingbulu Kabupaten Gowa". Dalam penulisannya menggunakan alitatif yang menghasilkan analisis secara deskriptif. Adapun n data berupa penelitian pustaka dan wawancara dengan er-sumber yang relevan dengan penelitiannya. Hasil yang tiannya adalah wujud penamaan lima toponimi yang ada di abupaten Gowa yaitu: Pencong, Taring, Ere Bambang, Salu

Bidadari dan Batu Menteng. Dan adapun latar belakang penamaan toponimi berdasarkan konsep onomastik yaitu : aspek-aspek legenda penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu yaitu : 1) Toponimi Pemukiman yakni Pencong dan Taring. 2) Toponimi Rupabumi yakni : Ere Bambang, Salu Bidadari dan Batu Menteng. Persamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji toponimi tetapi, memiliki perbedaan dalam objek penelitiannya.

Hadrawi, (2016) dalam tulisannya yang berjudul "Jejak Awal Wanuwa-Wanuwa Soppeng dan Pertumbuhannya : Kajian berdasarkan Manuskrip" dalam buku Lembah Walennae Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng. Hasil penelitian yang membahas tentang bagaimana asal-usul wanua-wanuwa Soppeng dan topografi pada sebagian wilayah berdasarkan pada kajian Naskah Lontara yaitu Attoriolong Soppeng dan Lontara Soppeng.

Muhammad Fajrin Osman (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Toponimi Permukaan Kuno Bantaeng". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menggunakan beberapa sumber data yaitu naskah *Attoriolong Bantaeng* milik Karaeng Imran dan *Lontara Appanassai Karaeng Ujung Moncong*, tulisan ilmiah, informasi secara lisan, dan arsip-arsip pemerintah Hindia Belanda. Hasil penelitian ini mengungkapkan empat toponimi kuno yang berhasil diidentifikasi dan masih ada sampai sekarang yaitu Sinoa, Gnatarang Keke, Onto dan Tamarunang.

Salehudin, Dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Aspek Kebudayaan dalam Toponimi Naskah Bujangga Manik: Kajian Linguistik Antropologi". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu metode simak dan teknik catat dengan data primer yaitu Naskah Bujangga Manik dan data sekunder yang bersumber pada dokumen atau pustaka terdahulu. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek kebudayaan pada Toponimi dalam Naskah yang terdiri atas sebelas data polimorfemis yaitu Gunung Mahameru, Gunung Marapi, Ci Pamali, Ci Ronabaya, Gunung Brahma, Gunung Hiang, Gunung Larang, Gunung Rajuna, Gunung Wayang, Medang Kahiangan, dan Bobodo.

2.3. Kerangka Pikir

Sebuah kerangka pikir adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk membimbing dalam sebuah penelitian. Alat ini terdiri dari serangkaian ide yang membantu dalam menyusun penelitian, mirip dengan peta yang mencakup pertanyaan penelitian, tinjauan literatur, metode, dan analisis data. Kerangka pikir

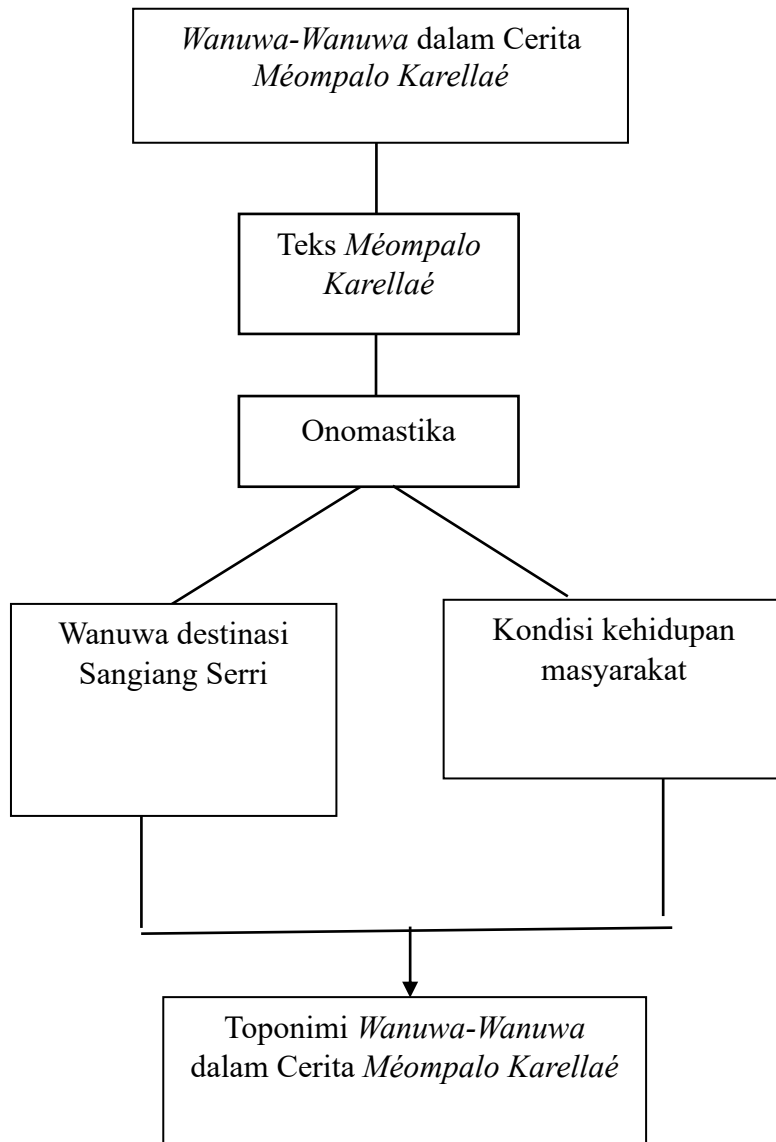


memberikan gambaran logis dan pola yang membantu agar sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Kerangka ini menunjukkan logika penelitian dalam menjabarkan penelitian.

Salah satu contoh kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu teks *Méompalo Karellaé*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji toponimi *wanuwa*, terutama yang terkait dengan tempat-tempat

kedatangan *Sangiang Serri* sebagaimana tergambar dalam teks *Méompalo Karellaé*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji gambaran sosial dan budaya *wanuwa-wanuwa* di kabupaten Soppeng yang terdapat dalam teks tersebut. Variabel utama yang diteliti meliputi aspek toponimi serta penggambaran sosial-budaya yang berhubungan dengan *wanuwa* di wilayah tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai kondisi toponimi, kehidupan sosial, dan budaya yang terkandung dalam toponimi-toponimi yang menjadi destinasi Sangiang Serri. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, penelitian ini dilengkapi dengan skema kerangka pikir sebagai panduan analisis.





Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir

